



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada dasarnya, jenis penelitian terbagi menjadi dua, jenis kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011:6), definisi dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tujuan dari riset kualitatif menurut Kriyantono (2010:56-57), riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Menurut Pawito (2007:35-37) dalam sebuah penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu

gejala atau realitas komunikasi terjadi. Upaya memberikan gambaran mengenai gejala-gejala atau realitas-realitas adalah agar dapat memberikan pemahaman (understanding, verstehen) mengenai gejala atau realitas. Sedangkan memberikan pemahaman dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pembatasan pada kasus dan atau konteks dari gejala atau realitas sehingga hal-hal seperti konsep apa yang digunakan dan apa maknanya serta variabel apa saja dan bagaimana hubungan antara variabel satu dengan lainnya.

Sifat penelitian yang digunakan penulis adalah bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2013:11) karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Dalam Kriyantono (2010:69), menjelaskan jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Jenis riset deskriptif digunakan agar penulis dapat memberikan gambaran konstruksi realitas dari berita kasus kekerasan seksual pada R yang dimuat oleh surat kabar harian *Warta Kota* dan *Pos Kota*.

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan penulis adalah paradigma konstruktivis. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen (1982:32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Moleong, 2013:49).

Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Konsentrasi analisis pada paradigma

konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2009:37).

Menurut Eriyanto (2009: 40-41) paradigma konstruksionis memiliki dua karakteristik penting yaitu, Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya.

Dalam Eriyanto (2009:41-43), terdapat perbedaan mendasar antara paradigma konstruksionis dengan paradigma positivis, yaitu:

Pertama, dari sudut definisi mengenai komunikasi sebagai interaksi sosial. Pendekatan positivis/transmisi melihat komunikasi sebagai suatu proses di mana seseorang mempengaruhi perilaku atau pikiran orang lain. Jika pengaruh itu berbeda dari apa yang dimaksudkan komunikator maka dapat dikatakan terjadi kegagalan komunikasi. Pendekatan konstruksionis sebaliknya, memusatkan perhatian pada bagaimana pesan atau teks, hubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna yang berarti menitikberatkan pada peranan teks dalam kebudayaan. Tidak adanya saling pengertian di antara partisipan komunikasi, tidak dipandang sebagai kegagalan komunikasi.

Kedua, perbedaan dalam hal definisi tentang pesan itu sendiri. Paradigma transmisi (proses) melihat pesan sebagai apa yang dikirimkan atau disebarkan oleh seseorang dalam suatu proses komunikasi. Penerima bisa sadar atau tidak sadar,

mengerti atau tidak mengerti, tetapi pesan adalah apa yang dikirimkan oleh seseorang dalam proses komunikasi tersebut. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis, pesan adalah konstruksi, melalui interaksi dengan penerima (*receiver*). Pesan di sini bukan apa yang dikirimkan, tetapi apa yang dikonstruksi, dan apa yang dibaca.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah analisis isi kualitatif. Kriyantono (2010:252) menjelaskan analisis isi kualitatif bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Telah banyak metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis kualitatif, antara lain: analisis framing, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika, dan *ideological criticism*.

Eriyanto (2011:11) menjelaskan bahwa penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis isi. Melalui analisis isi, penulis dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi.

Dalam Suyanto, Subianto menjelaskan bahwa metode *content analysis* di kalangan ilmuwan sosial, khususnya peneliti media, amat populer keberadaannya. Karena merupakan suatu metode yang amat efisien untuk menginvestigasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk *broadcast*.

Penggunaan analisis isi memiliki manfaat, menurut Wimmer dan Dominick (2000: 136-138) dikutip Suyanto, lima manfaat yang teridentifikasi:

1. Menggambarkan isi komunikasi (*Describing Communication Content*). Yakni mengungkap kecenderungan yang ada pada isi komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronik.
2. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*Testing Hypothesis of Messages Characteristics*). Peneliti analisis isi berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan.
3. Membandingkan isi media dengan dunia nyata (*Comparing Media Content to the "Real World"*). Analisis isi digunakan untuk menguji apa yang ada di media dengan situasi aktual yang ada di kehidupan nyata.
4. Memperkirakan gambaran kelompok tertentu di masyarakat (*Assessing the Image of Particular Groups in Society*). Dalam hal ini peneliti telah memfokuskan dan mengungkap gambaran media mengenai kelompok minoritas tertentu. Di sini analisis isi digunakan untuk meneliti masalah sosial tentang diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok minoritas, agama tertentu, etnik, dan lain-lainnya.
5. Mendukung studi efek media massa. Penggunaan analisis isi acap kali juga digunakan sebagai sarana untuk memulai penelitian efek media massa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah pesan-pesan di

media massa tersebut menumbuhkan sikap-sikap yang serupa di antara para pengguna media yang berat (*heavy users*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2010:95). Moleong (2013:224) menjelaskan, dalam penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksudnya adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Data primer yang digunakan, penulis mengumpulkan teks berita atau artikel terkait kasus tindak kekerasan seksual terhadap anak perempuan berinisial R pada surat kabar *Pos Kota dan Warta Kota* edisi 4 Januari hingga 19 Januari 2013. Dengan jumlah 10 artikel. Sedangkan untuk data sekunder penulis menggunakan studi literatur dengan cara mengamati objek-objek seperti teks berita atau artikel, data surat kabar, buku, jurnal ilmiah, serta *website*.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berita kasus penyelidikan kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan berinisial R dalam surat

kabar Ibukota yaitu, *Warta Kota* dan *Pos Kota* edisi 4 hingga 19 Januari 2013.

Sejumlah sepuluh artikel.

Teks berita sebagai unit analisis yang diambil dari surat kabar *Warta Kota* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Artikel berjudul “ABG Koma 6 Hari, Diduga Korban Pemerkosaan” edisi 4 Januari 2013.
- 2) Artikel berjudul “Komnas Yakin ABG Koma Diperkosa” edisi 7 Januari 2013.
- 3) Artikel berjudul “Jokowi Bantu Keluarga Rs di Rumah Duka” edisi 8 Januari 2013.
- 4) Artikel berjudul “Polisi Temukan Bukti Rs Diperkosa” edisi 10 Januari 2013.
- 5) Artikel berjudul “ABG Rs Diperkosa ayah Ketika Ibunya dirawat di Rumah Sakit” edisi 19 Januari 2013.

Selanjutnya, teks berita sebagai unit analisis yang diambil dari surat kabar *Pos Kota* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Artikel berjudul “Pemerkosa siswi dilacak polisi” edisi 5 Januari 2013.
- 2) Artikel berjudul “Bocah SD korban pemerkosaan meninggal-‘Hukum pelaku seberat-beratnya’” edisi 7 Januari 2013.
- 3) Artikel berjudul “Kasus pemerkosaan siswi SD-Tetangga R dicomot di Parung” edisi 9 Januari 2013.

- 4) Artikel berjudul “Temui keluarga bocah korban perkosaan-Menteri Linda berharap pelaku ditangkap” edisi 10 Januari 2013.
- 5) Artikel berjudul “NODAI DUA ANAK AYAH BIADAB DIUSIR WARGA” edisi 19 Januari 2013.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis framing. Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa (Kriyantono, 2010:255).

Menurut Eriyanto (2009:66), framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Sobur (2009:162) menjelaskan bahwa analisis framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa dipahami, sumber siapa yang diwawancarai. Semua elemen tersebut tidak

dimaknai semata sebagai masalah teknis jurnalistik, tetapi sebuah praktik. Peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda (Eriyanto, 2009:139-140).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2009:252). Pada model ini, framing dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2009:253).

Pada model framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa-ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita (Eriyanto, 2009:255). Struktur sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan sari bagian berita – *headline*, *lead*, latar informasi,

sumber, penutup, - dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2009:257).

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita (Eriyanto, 2009:255). Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5 W+1H – *who, what, when, where, why*, dan *how*. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting (Eriyanto, 2009:260-261).

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam preposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2009:255). Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan – semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang

akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, secara mudah dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai. Proposisi sebab-akibat umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu”. Sementara koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung ‘dibandingkan’ atau ‘sedangkan’ (Eriyanto, 2009:262-264).

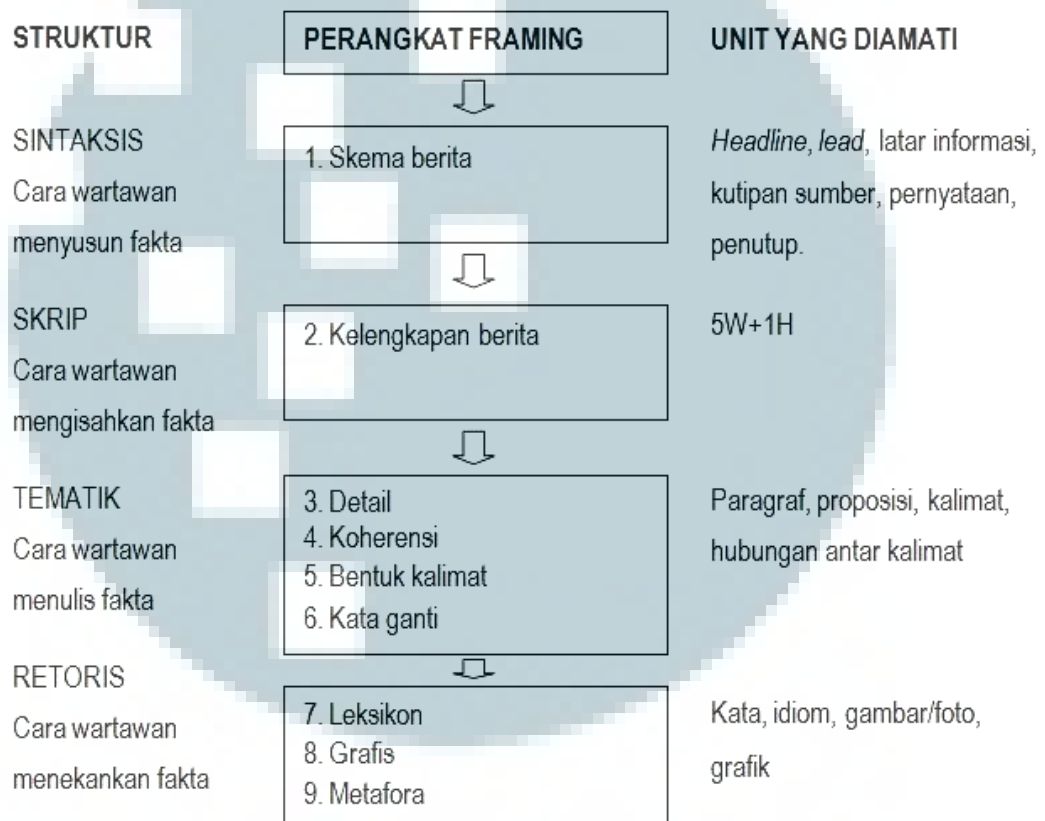
Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2009:256). Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto, 2009:264).

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media (Eriyanto, 2009:256). Oleh karena itu, keempat struktur tersebut dapat dijelaskan secara singkat melalui skema berikut ini:

Gambar 3.1

Perangkat Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

(Sumber: Eriyanto, 2009:256)



Penulis ingin meneliti teks dari peristiwa penyelidikan kekerasan seksual terhadap anak perempuan berinisial R yang dibingkai oleh dua media, yaitu *Warta Kota* dan *Pos Kota* menggunakan metode analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sebab, frame dalam model ini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2009:253).

Maka dengan metode analisis tersebut penulis bertujuan ingin mengetahui bagaimana konstruksi atas realitas berita kasus kekerasan seksual pada anak perempuan berinisial R dari dua surat kabar yakni, *Pos Kota* dan *Warta Kota*.

